

**PERAN ORGANISASI PEMUDA BATAK BERSATU (PBB)
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT BATAK TOBA
DI KOTA BATAM 2019-2022**

**THE ORGANIZATIONAL ROLE OF PEMUDA BATAK BERSATU (PBB) IN THE
SOCIAL LIFE OF THE TOBA BATAK COMMUNITY
IN BATAM CITY 2019-2022**

Rosalina Simanjuntak¹, Tri Tarwiyani², Yasir Maulana Rambe³

^{1,2}(Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

¹rosalinsimanjuntak123@gmail.com, ²tritarwiyani@gmail.com, ³kingrambe91@gmail.com

Abstrak

Peranan Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan organisasi lainnya. Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) menerapkan prinsip tolong menolong dan memperkuat tali persaudaraan baik sesama anggota maupun di luar anggota organisasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejarah dan peranan organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba di Kota Batam tahun 2019-2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan jurnal, sedangkan sumber data sekunder dari literatur maupun artikel internet. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: 1) Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) didirikan pada tahun 2019 di Kota Bekasi dengan prinsip hidup Satahi Sapartinaonan (satu rasa satu jiwa). PBB di kota Batam merupakan cabang dari PBB yang ada didirikan di Bekasi; 2) peranan Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) dalam kehidupan sosial Batak Toba di Kota Batam dengan melakukan kegiatan keagamaan, pelestarian adat Batak, dan kegiatan sosial.

Kata Kunci: *Kehidupan Sosial, Batak Toba, Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB), Peranan.*

Abstract

The role of Pemuda Batak Bersatu Organization (PBB) has its own characteristics compared to other organizations. The Pemuda Batak Bersatu Organization (PBB) applies the principle of mutual help and strengthening ties of brotherhood both among members and outside members of the organization. The aim of this research is to determine the history and role of the Pemuda Batak Bersatu (PBB) organization in the social life of the Toba Batak community in Batam City in 2019-2022. This type of research is qualitative research. Data sources in this research consist of primary data sources and secondary data sources. Primary data sources were obtained from interviews and journals, while secondary data sources were from literature and internet articles. The research method uses a descriptive method using the Miles and Huberman model which consists of data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this research explain that: 1) The Pemuda Batak Bersatu Organization (PBB) was founded in 2019 in Bekasi City with the life principle of Satahi Sapartinaonan (one feeling, one soul). PBB in Batam city is a branch of the PBB which was founded in Bekasi; 2) the role of the Pemuda Batak Bersatu Organization (PBB) in the social life of Toba Bataks in Batam City by carrying out religious activities, preserving Batak traditions, and social activities.

Keywords: *The Role, Pemuda Batak Bersatu Organisation (PBB), Social Life, Batak Toba*

PEDAHULUAN

Kota Batam merupakan kota terbesar di Kepulauan Riau dengan letak sangat strategis. Batam dikatakan strategis karena kota ini berada di jalur pelayaran internasional dan memiliki jarak yang cukup dekat dengan negara Singapura dan Malaysia. Kondisi Kota Batam saat ini memang mengalami kemajuan yang cukup pesat, baik dari segi infrastruktur, maupun peningkatan jumlah penduduk Kota Batam. Pembangunan infrastruktur yang cukup pesat menjadikan Kota Batam sebagai kota industri yang menawarkan berbagai fasilitas, seperti lapangan pekerjaan, objek wisata, tempat transit ke luar negeri, dan sebagainya, sehingga menjadikan Kota Batam juga sebagai tempat persinggahan dan kedatangan wisatawan asing dan lokal (Humas BP Batam, tanpa tahun).

Tidak dapat dipungkiri kehadiran orang-orang datang ke Kota Batam tidak saja sebagai wisatawan, banyak juga di antara mereka yang bertujuan untuk mencari pekerjaan. Berbagai etnis datang dan menetap di Kota Batam seperti Melayu, Tionghoa, Jawa, Batak, Minang Bugis, Flores, Toraja dan lain-lain. Hal ini tentunya menjadikan Kota Batam menjadi heterogen secara sosial. Setiap suku membawa karakternya dan ciri khas kebudayaannya masing-masing. Heterogenitas tersebut dikenal juga dengan istilah multikultural.

Masyarakat yang heterogen di Kota Batam mendorong setiap kelompok membentuk persekutuan atau organisasi. Organisasi tersebut biasanya didirikan atas dasar kesatuan asal daerah maupun suku. Hal ini mendorong munculnya beragam organisasi di Kota Batam. Salah satu organisasi yang ada di Batam adalah Organisasi Pemuda Batak Bersatu atau disingkat dengan PBB. Selain PBB, masih ada beberapa organisasi Batak lainnya yang ada di Batam, yaitu adapun beberapa daftar Organisasi Batak di Kota Batam, seperti Forum Batak Intelektual (FBI), Forum Bangso Batak Indonesia (FBBI), dan Horas Bangso Batak (HBB).

Hal yang membedakan Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) dengan Forum Batak Intelektual (FBI), adalah Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) sangat mengeratkan tali persaudaran baik sesama anggota maupun diluar anggota organisasi kemasyarakatan. Pemuda Batak Bersatu (PBB) berpartisipasi dalam upaya pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia, dan ikut serta dalam mewujudkan pemerintahan yang baik, yang bertujuan meningkatkan wawasan dan kesejahteraan masyarakat, serta pembangunan berkelanjutan,

melalui pendidikan, seminar, penelitian, konsultasi, dan upaya lainnya. Forum Batak Intelektual (FBI) berdiri atas keprihatian terhadap permasalahan hukum, yang sering dialami oleh orang-orang Batak di setiap daerah. Organisasi ini sangat kurang dalam bagian kemasyarakatan ataupun yang terjun langsung ke lapangan karena visi dan misi mereka fokus terhadap permasalahan hukum organisasi ini sangat kurang didalam bagian bermasyarakat, itulah yang membedakan antara Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) Dengan Forum Batak Intelektual (FBI) yang ada di kota Batam ini.

Oleh karena itu, penelitian ini akan memusatkan penelitian pada PBB, dengan alas an meskipun PBB di Batam merupakan cabang dari PBB yang didirikan di Bekasi, namun tidak mengurangi peranan PBB terhadap keberadaan komunitas Batak di Kota Batam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejarah atau asal mula PBB dan peranan PBB terhadap kehidupan sosial masyarakat Batak, terutama masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah: a) bagaimana sejarah pendirian PBB? dan b) bagaimana peranan PBB dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba di Kota Batam tahun 2019-2022?

Untuk menjelaskan kedua persoalan tersebut maka pertama kali akan dibahas sejarah asal mula berdirinya PBB. Pembahasan akan dilanjutkan dengan pembahasan tentang peranan PBB dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba di Kota Batam.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digambarkan sebagai metode yang mencoba untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat dan tematis. Tujuan penelitian dengan metode deskriptif antara lain untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis dan objektif tentang fakta, sifat, ciri, serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu (Kaelan, 2005).

Penelitian ini dilaksanakan di Ruko Mitra Raya Blok GI No 3 Batu Aji Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Data-data dikumpulkan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan tokoh-tokoh. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teknik analisa data model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

PEMBAHASAN

1. Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB)

Terbentuknya Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) sudah mulai meluas di seluruh Indonesia, termasuk di wilayah Kepulauan Riau khususnya di Kota Batam. Organisasi ini tidak luput dari budaya pendukungnya yang dalam hal ini daerah Sumatera Utara dari mana suku Batak itu berasal. Adapun sejarah berdirinya Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) berawal dari satu kumpulan kecil orang Batak di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Dengan didasari prinsip hidup *Satahi Sapartinaonan* (Satu Rasa Satu Jiwa), organisasi kemasyarakatan Pemuda Batak Bersatu (PBB) pada akhirnya dibentuk pada tahun 2019. Lambok Sihombing selaku ketua umum dan dewan pendiri Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) yang memimpin awal dari pertemuan organisasi ini, untuk membentuk sebuah perkumpulan "*Sapartinaonan*" (Satu Penderitaan). Seiring berjalannya waktu, banyak kegiatan sosial yang dilakukan baik untuk sesama anggota organisasi maupun di luar keanggotaan, saling tolong menolong di dalam kehidupan bermasyarakat.

Adanya tanggapan positif dari masyarakat *bangso-bangso Batak* di Bekasi dan sekitarnya, maka dilakukanlah pertemuan dari setiap daerah yang berada di Bekasi oleh para anggota Paguyuban Pemuda Batak Bersatu (PBB). Pertemuan itu antara lain membahas tentang peranan organisasi dalam setiap daerah. Bermotivasi semangat dan kepercayaan diri, pengurus Paguyuban Pemuda Batak Bersatu (PBB) berniat melebarkan sayap ke lingkup nasional dengan terlebih dahulu merubah nama Paguyuban Pemuda Batak Bersatu menjadi Pemuda Batak Bersatu (PBB). Pada 08 Oktober 2019 organisasi ini sah mempunyai legalitas dan sah berubah nama menjadi Pemuda Batak Bersatu (PBB). Perubahan nama tersebut merupakan hasil diskusi seluruh pendiri dan anggota pengurus organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) dengan harapan adanya persatuan Pemuda Batak di Indonesia berskala nasional dan perkumpulan ini bisa berkembang di seluruh tanah air. Sampai saat ini, organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) telah mengembangkan peranannya dalam melestarikan kebudayaan Batak.

Pemuda Batak Bersatu (PBB) mempunyai beberapa visi. Visi pertama mempererat tali persaudaraan orang Batak yang memang selama ini dikenal bersatu dan terorganisir, bukti orang batak selalu dikenal bersatu dan terorganisir terlihat dari banyaknya perkumpulan orang batak

dimanapun mereka berada seperti kumpulan satu daerah sekitarnya (*Punguan Parsahutaon*), *punguan marga* atau mungkin *punguan* yang sifatnya dari satu keturunan atau satu *oppung*.

Visi kedua adalah menciptakan Pemuda Batak Bersatu (PBB) menjadi kader pemimpin bangsa yang dapat berkontribusi bagi bangsa dan negara kita tercinta ini dengan menciptakan bangsa yang benar-benar toleran, rukun dan mempunyai semangat gotong- royongan. Visi ketiga, Pemuda Batak Bersatu (PBB) dapat menjadi sosial kontrol bagi negara untuk menciptakan *good government* bagi pejabat negara di mana pun mereka berada.

Dalam pendahuluan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (ADRT) Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) menyatakan bahwa aspirasi tuntutan dan tantangan pembangunan nasional, didorong oleh rasa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, rakyat Indonesia dengan ini berdiri dan terbentuk “Perkumpulan Pemuda Batak Bersatu (PBB) dengan keyakinan bersatu dan bertekad bulat untuk mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta melestarikan sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), serta budaya leluhur yang nilainya perlu dijaga, dibela dan dilestarikan untuk generasi selanjutnya.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara awal dengan David Simanjuntak selaku anggota pengurus harian Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB), yang mengatakan bahwa organisasi ini berkaitan erat dengan kebudayaan Batak Toba di Kota Batam dimana organisasi ini ikut ambil bagian dalam pernikahan Batak dimana organisasi ini ikut serta didalam acara dalam pemberian Ulos bukti tanda sukacita/ sebagai suatu kehormatan organisasi ini terhadap pengantin. Acara kematian pun Organisasi Pemuda Batak Bersatu ikut serta dimana ikut dalam acara adat Martonggo raja. Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) tidak ada kaitanya dengan politik karena organisasi ini terbentuk karena adanya masalah sosial kemasyarakatan.

2. Batak Toba

Batak adalah salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011 sesuai dengan hasil sensus penduduk tahun 2010 ditemukan bahwa suku Batak merupakan suku terbesar ketiga di Indonesia jika dilihat dari jumlahnya yakni sebanyak 8.466.969 orang (3,58% dari jumlah penduduk Indonesia), yang merupakan kelompok kesatuan

sosial dari bagian sub-suku masyarakat suku Batak yang berada di daerah Sumatera Utara, sebagai asal lahirnya yang kemudian menyebar ke berbagai daerah.

Harun Hadiwijono (2006:71) mengatakan bahwa Suku Batak terdiri dari beberapa kelompok yang dikatakan sebagai sub suku, antara lain Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Toba, Batak Pak-Pak, Batak Dairi, Batak Karo, serta Batak Simalungun. Setiap sub suku atau rumpun Suku Batak memiliki logat bahasa atau dialek yang hampir mirip satu dengan yang lain kecuali antara suku Batak Karo dan suku Batak Toba yang memiliki logat berbeda.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa (2010:94-96), “Logat Simalungun dipakai oleh Batak Simalungun, logat Karo dipakai oleh Batak Karo, logat Pakpak dipakai oleh Batak Pakpak, logat Toba dipakai Batak Toba. Meskipun saat ini Suku Batak tersebar di seluruh penjuru Indonesia, tetapi awal mula tempat tinggal mereka di daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari Aceh hingga perbatasan Riau dan Sumatera Selatan. Orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan dengan pantai Timur Sumatera Utara dan pantai barat Sumatera Utara. Dengan demikian, orang Batak mendiami dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, dan Mandailing serta Kabupaten Tapanuli Tengah.

Merujuk dari wilayah administratif dapat disimpulkan bahwa suku Batak berada di Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Toba Samosir, dan Kabupaten Humbang Hasundutan. Beberapa kabupaten yang telah dipaparkan di atas dihubungkan atau terhubung dengan danau terbesar di Indonesia, yaitu Danau Toba yang ditengahnya terdapat pulau Samosir. Oleh karena itu Danau Toba dianggap sebagai simpul pemersatu orang Batak.

Sementara itu, mata pencaharian utama orang Batak di daerah asalnya, pada sektor pertanian antara lain bersawah, berladang, beternak, dan berkebun. Meskipun demikian, ada juga orang Batak yang mencari nafkah di bidang perdagangan seperti berdagang kopi, kemenyan maupun kapur barus. Persawahan banyak berada di wilayah lembah seperti lembah-lembah pegunungan di Sumatera Utara, Silindung, Tobaholdung, Sipirok, Penyabungan, dan Padang Sidempuan. Sementara perladangan banyak berada di daerah pegunungan. Padi merupakan hasil

utama dari sektor pertanian selain ubi kayu (*garinghau*), ubi jalar (*gadong*), nangka (*pinasa*), andaliman, jagung, dan lain sebagainya. Hasil paling banyak dari sektor perkebunan adalah kopi.

Sementara beternak yang paling umum dilakukan orang Batak adalah beternak babi, kerbau, sapi, ayam, bebek, dan ikan. Umumnya orang Batak hanya beternak satu sampai dua jenis ternak seperti babi dan ayam, atau babi dan kerbau, atau ayam dan bebek. Bagi masyarakat Batak, ternak bukan hanya sekedar binatang peliharaan tapi juga berguna dalam membantu pekerjaan baik di sawah, ladang, maupun kebun. Ternak dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan upacara- upacara adat.

Sebagaimana telah di singgung sebelumnya, suku Batak memiliki enam sub suku, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing dan Batak Angkola. Sub suku Batak memiliki bahasa, budaya, bentuk rumah adat dan motif pakaian yang berbeda pula. Pada kesempatan kali ini akan dibahas tentang masyarakat Batak Toba.

Mayoritas orang Batak Toba di daerah asalnya, bertempat tinggal di provinsi Sumatra Utara yang meliputi Kabupaten Toba, Kabupaten Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara, dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Sebagian lagi tersebar di Sibolga, Pematang Siantar, Medan, Kabupaten Dairi, Kabupaten Deli Serdang, dan sekitar provinsi Sumatra Utara, serta beberapa wilayah di Indonesia.

Sebelum masyarakat Batak Toba mengenal agama Kristen, kepercayaan leluhur masyarakat Batak Toba adalah Parmalim. Parmalim telah menjadi sebuah kepercayaan orang Batak Toba secara turun-temurun. Namun, sejak tahun 1863, misionaris asal Jerman yakni Ludwig Ingwer Nommensen atau orang Batak lebih mengenal dengan Ingwer Ludwig Nommensen atau dipanggil Nommensen, tiba di Tanah Batak. Ludwig Nommensen kemudian menyebarkan agama Kristen Protestan di Tanah Batak. Salah satu bukti keberadaan Ludwig Nommensen yaitu engan berdirinya gereja terbesar di tengah-tengah suku bangsa Batak Toba yaitu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).

Pakaian adat khas Batak Toba terbuat dari kain ulos atau kain tenun tradisional, mulai dari bagian atas sampai bawah. Pakaian tradisional pria Batak Toba, pada bagian atas disebut *ampe-ampe* sedangkan bagian bawah disebut *singkot*. Sementara itu, bagian atas pakaian tradisional perempuan Batak Toba berupa *hoba-hoba* dan bagian bawah disebut *haen*. Busana tradisional

tersebut juga dilengkapi dengan aksesoris berupa penutup kepala serta memakai selendang ulos. Penutup kepala yang dipakai laki-laki disebut *bulang-bulang* sedangkan pengikat kepala perempuan disebut *tali*.

Rumah Adat Batak Toba disebut *Rumah Bolon*, yang memiliki bangunan empat persegi panjang. *Rumah Bolon* ini terkadang ditempati oleh 50 keluarga. Untuk memasuki *Rumah Bolon* ini, terlebih dahulu harus menaiki tangga yang terletak di tengah-tengah rumah, dengan jumlah anak tangga yang ganjil. Bila orang hendak masuk rumah tersebut, harus menundukkan kepala agar tidak terbentur pada balok yang melintang. Menundukkan kepala dalam hal ini juga mengandung makna agar tamu menghormati si pemilik rumah.

Sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba didasarkan pada alur asal mula marga yang mencakup induk marga dan pada posisi marga ke berapa dari anak-anak marganya berasal. Hal inilah yang menjadi dasar *tutur* orang yang bersangkutan terhadap orang yang dijumpainya.

Asal mula marga ini tidak dapat dipisahkan dari asal-usul orang Batak. Orang Batak, sebelum terpengaruh agama Kristen, percaya bahwa nenek moyang mereka berasal atau lahir sebagai keturunan langsung dari *Debata Raja Mulajadi Na Bolon* yaitu Si Raja Batak dengan istrinya Si Boru Deak Parujar yang konon disertai tugas untuk menciptakan bumi dengan segala isinya. Debata Raja Mulajadi Na Bolon dan Si Boru Deak Parujar kemudian menuju satu desa bernama Sianjurmulamula yang terletak di lereng Gunung Pusuk Bukit. Tempat inilah orang Batak menyakini bermulanya seluruh marga Batak dari keenam sub suku Batak yang telah disebutkan di atas.

Marga memiliki fungsi yang penting untuk melihat keterkaitan dalam kekerabatan. Dengan mengetahui marga akan dapat ditelusuri hubungan si pembicara dengan lawan bicaranya. Kebiasaan seperti ini di dalam masyarakat Batak dikenal dengan nama *martarombo* atau *martutur* (Tagor, 2006: 30). Pentingnya marga-marga dalam menapaki tali-temali kekerabatan ini dapat dilihat lewat ungkapan "*Tiniptip sanggar bahen huru-huran Jolo sinungkun marga asa binoto partuturan*" (dikerat batang pipping untuk membuat sangkar, terlebih dahulu ditanyakan marga agar diketahui hubungan kekerabatan).

Dengan bekal marga ini seseorang bisa menelusuri hubungan kekerabatannya, baik lewat penapakan hubungan darah maupun lewat perkawinan pada generasi lampau dan sekarang. Bagi

orang Batak, berlaku ungkapan yang berbunyi *sada tumatok hite, luhut marhitehonsa*, artinya satu orang yang membuat jembatan, tetapi semua orang bisa menggunakannya. Hal ini mengandung makna seorang yang menjalin tali persaudaraan dengan ikatan perkawinan, maka seluruh anggota keluarga dari orang pertama menjadi kerabat demikian juga sebaliknya.

Sistem kekerabatan yang diterapkan dalam sistem sosial masyarakat Batak Toba juga dilakukan dengan menggunakan marga ibu namun setelah menggunakan marga ayah. Bagi seorang Batak Toba, bila menjumpai atau berkenalan dengan seorang Batak Toba yang lain yang marganya sama dengan marga ibunya, maka spontan ia akan memanggil dengan sebutan *tulang* atau paman. Sistem kekerabatan seperti ini masih tetap berlangsung sampai saat ini. Penerapannya kemungkinan besar tidak mungkin akan berubah, sebab dalam dasarnya setiap kehidupan orang Batak Toba sepertinya tidak dapat dipisahkan dari adat-istiadat yang dimilikinya.

Hubungan dalam sistem kekerabatan Orang Batak mengenal konsep *Dalihan NaTolu*, hal ini sebenarnya dibagi dalam dua bagian yang besar yaitu hubungan internal dan hubungan eksternal. Internal yaitu pihak *dongan sabutuha*, sedangkan eksternal yaitu pihak *boru dan hula-hula*. Dalam masyarakat Batak juga dijunjung tinggi cita-cita luhur yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (banyak keturunan, panjang umur dan sukses) dan *hasangapon* (kehormatan dan martabat yang tinggi).

Dalam masyarakat Batak Toba seluruh cita-cita ini harus dicapai secara keseluruhan, misalnya orang yang kaya tetapi tidak memiliki keturunan terutama anak laki-laki belumlah dapat dikatakan berhasil dalam hidupnya. Demikian juga bagi orang yang banyak anak namun tidak memiliki harta kekayaan sedikitpun, masih juga belum dikatakan berhasil dalam hidupnya. Untuk pencapaian ketiga cita-cita ini, hubungan internal antara ketiga kelompok *dalihan na tolu* harus tetap dijaga. Keseimbangan tersebut dirumuskan dalam ungkapan masyarakat Batak yaitu '*Manat mardongan tubu*' (bersikap hati-hati, saling menjaga terhadap saudara semarga), '*Somba marhula-hula*' (hormat kepada *hula-hula*), '*Elek marboru*' (membujuk kepada pihak *boru*) (Richard, 2007:25).

Berikut ini sistem kekerabatan *dalihan na tolu* secara lengkap. Pertama, hubungan kekerabatan *manat mardongan tubu*. Hubungan dalam intern kelompok ini sering gambarkan

dengan ungkapan “*molo naeng sangap ho, manat ma ho mardongan tubu*”, artinya jika kamu ingin terhormat, hati-hati dan cermatlah dalam bergaul dengan pihak keluarga semarga. Rambu-rambu yang diungkapkan dalam “*manat mardongan tubu*” menuntut sikap yang senantiasa cermat dan waspada dalam menelusuri kedudukan dalam hirarki pertuturan dan selanjutnya berperan pula sesuai dengan hak-hak dan kewajiban yang melekat pada istilah kekerabatan yang digunakan.

Pentingnya saudara semarga dalam seluruh struktur kehidupan orang Batak yang diatur oleh sistem patrilineal, dinyatakan oleh Vergouwen bahwa “sejak zaman purba”, lingkungan kekerabatan *agnate* (istilah lain untuk menyebutkan *consanguini* – kerabat satu keturunan darah) ditetapkan sebagai *sisada sipanganon* (makan bersama dalam satu piring), *sisada sinamot* (satu dalam kemakmuran), *sisada hasangapon* (satu dalam kemuliaan) dan *sisada hailaon* (satu dalam kenistaan)” (Vergouwen, 1986:50)

Pentingnya kebersamaan ini tidak hanya berlaku di lingkungan kerabat *agnate* di tempat asal mereka. Bagi mereka yang merantau jauh ke seberang lautan kekerabatan itu tetap dituntut untuk saling mengenal saudara. Hal ini seperti tertulis dalam *umpasa* (ungkapan) Batak “*tali paput, tali pangongan*”, “*taripar laut tinanda rupa ni dongan*”. Bagi kalangan perantau, terutama yang jauh dari tempat asal, seseorang dituntut agar peka mengenal *dongan sabutuhanya* (saudara semarga). Rasa persaudaraan dengan teman satu marga di perantauan harus lebih kuat lagi dari pada di daerah asalnya (Depdikbud. 1978:34).

Kedua, *Somba Marhula-hula*. Seorang *boru* harus bersikap hormat terhadap *hula-hulanya*. *Hula-hula* ditanggapi sebagai saluran berkat, mampu memantulkan kesemarakan dan

kemuliaan bagi *borunya*. Vergouwen (1986:62) menyatakan bahwa *hula-hula* adalah sumber adikodrati, daya hidup bagi masing-masing *borunya*. *Boru* memandang anggota *hula-hulanya* sebagai orang yang dikaruniai dengan *sahala*, yaitu kekuasaan istimewa yang dianggap sebagai suatu daya yang dahsyat, melebihi kekuatan terpendam biasa yang ada pada *tondi* (roh). *Sahala* dapat memancarkan pengaruh yang berfaedah dan menyelamatkan bagi *boru*, kekuasaannya menciptakan rasa takut dan hikmat kepadanya. Hal ini berarti *boru* harus menghindari dari perbuatan yang dapat merugikan atau menyinggung *hula-*

hula. Boru tidak boleh lalai menunjukkan rasa syukur terhadap kebaikan yang diperolehnya dari *hula-hulanya*.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Dimpu Simanjunta selaku ketua adat Simanjuntak Kota Batam, *Hula-hula* dalam adat Batak Toba merupakan keluarga dari pihak marga istri. Pihak *Hula-Hula* yang dimaksud masyarakat Batak Toba dalam hal ini adalah mertua, *tulang, bona tulang, bona ni ari dan tulang robot*. Suami menyebut *Hula-hula* sebagai “*Boru ni Raja*” yang artinya putri dari Raja. Perlu digarisbawahi di sini, penyebutan “*Boru ni Raja*” tersebut dikarenakan dalam pandangan masyarakat Batak, suku Batak merupakan keturunan dari raja-raja Batak. Acara apa pun yang dilakukan oleh orang Batak *Hula-Hula* dalam berbagai upacara yang diadakan masyarakat Batak, berperan sebagai pemberi ulos atau *mandokon hata sipaingot*.

Ke tiga, ***Elek Marboru***. Dalam tatanan *Dalihan Na Tolu* yang menganut azas totalitas di mana keseimbangan diantara unsur-unsurnya bersifat mutlak, penghormatan mutlak kepada *hula-hula* juga harus diimbangi dengan kewajiban untuk menyayangi pihak *boru*. Seseorang yang berkedudukan sebagai *hula-hula* jika memiliki permintaan terhadap *borunya*, harus berlaku bijaksana, dalam arti tidak boleh memerintah atau memaksa, sebaliknya harus bersikap membujuk (*mangelek*), diplomatis tanpa meninggalkan bekas sakit hati bagi *borunya*. Hal ini sesuai dengan ungkapan “*molo naeng mamora ho, elek ma marboru*” yang artinya kalau kau ingin kaya, sayangilah *borumu*. Kaya dalam arti kata di atas bukan hanya terhadap kebendaan, tetapi juga kaya dalam artian perasaan yang kaya karena merasa senang. Bila pihak *boru* telah memperoleh perlakuan yang lemah lembut dari *hula-hulanya*, maka dengan senang hati akan memberikan bantuan kepada *hula-hulanya* baik berupa moril maupun materil dalam keadaan suka maupun duka.

3. Peranan Organisasi PBB

Dalam setiap organisasi pasti memiliki peran tersendiri dalam menjalankan tugas-tugasnya. Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) Kota Batam dalam hal ini tidak hanya dijadikan sebagai tempat berkumpulnya anggota tetapi juga menjadi tempat untuk mempelajari kebudayaan Batak Toba dan menjalin silaturahmi. Selain itu, dalam perkembangannya, Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) juga melaksanakan kegiatan sosial. Organisasi Pemuda

Batak Bersatu ikut menangani masalah sosial kemasyarakatan, contohnya ketika masyarakat Batak Toba mengalami kecelakaan lalu lintas, sementara korban sama sekali tidak memiliki BPJS kesehatan dan tidak memiliki uang untuk berobat, Organisasi Pemuda Batak Bersatu turun tangan dan menolong korban baik dari segi materiil maupun spirituil sehingga penanganan dapat dilakukan dengan cepat.

Adapun kegiatan yang menjadi peran Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) terhadap kehidupan sosial masyarakat Batak Toba di Kota Batam antara lain:

a. Kegiatan keagamaan

Kegiatan umum yang dilakukan oleh Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) untuk melaksanakan kegiatan peribadahan antar sesama umat beragama di dalam anggota Pemuda Batak Bersatu (PBB) atau yang disebut dengan kebaktian. Kebaktian merupakan suatu ungkapan rasa takut, hormat, syukur, pujian serta sukacita pada Tuhan sang Maha Esa karena telah mengasihi, dan menyelamatkan. Sehingga dari adanya Kebaktian itu, kami bisa berjumpa dengan Allah dan mengenal apa kehendakNya serta mendekatkan diri kepadaNya. Selain kebaktian atau beribadah Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) juga bertugas dalam menjaga keamanan dan ketertiban tempat peribadahaan agar tetap dalam situasi kondusif, termasuk dihari besar peribadahan malam natal, peribadahan malam tahun baru yang dilaksanakan.

b. Kegiatan Sosial

Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) melaksanakan kegiatan sosial, kegiatan sosial adalah kegiatan yang dilakukan bersama dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar. Di mana kegiatan ini dilakukan untuk kepentingan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi melainkan kepentingan bersama dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB).

Kegiatan yang dilakukan Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) Pada tahun 2019 yaitu melakukan vaksinasi Bersama dengan PSI terhadap masyarakat untuk mencegah menularnya Covid19 yang sedang marak-maraknya dimasyarakat. Kegiatan Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) pada tahun 2020 adanya pelantikan terhadap Dewan pengurus cabang (DPC) yang baru untuk lebih bertanggung jawab akan tugas dan kewajibannya.

Kegiatan Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) pada tahun 2021 berbagi sembako kepada masyarakat yang terkena musibah seperti kebakaran, banjir, dan berbagi kasih kepanti asuhan. Kegiatan Pemuda Batak Bersatu pada tahun 2022 yaitu melakukan aksi solidaritas dan doa Bersama atas kematian Brigadir Yosua Hutabarat. Kegiatan Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) pada tahun 2023 organisasi melakukan pembelaan terhadap rumah ibadah Gereja GUPDI di kecamatan nongsa yang terjadi perusakan bangunan oleh warga setempat atas ketidak setujuan berdirinya rumah ibadah ini.

Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) juga mengajak masyarakat di sekitar untuk ikut dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam hal ini Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) memiliki beberapa kegiatan sosial yang dilaksanakan, seperti bakti sosial dan gotong royong. Bakti sosial yang dilakukan organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) antara lain dilakukan di Pondok Pesantren AL Ustmaniyah Batam pada saat bulan suci Ramadhan. Kegiatan bakti sosial ini dilakukan oleh organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) dengan tujuan menjalin silaturahmi antar agama yang ada di kota Batam ini.

Selain bakti sosial, organisasi Pemuda Batak Bersatu juga melakukan kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) dalam kegiatan ini mengajak masyarakat untuk membersihkan daerah tempat tinggal di sekitar mereka. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan menjelang hari-hari besar umat beragama. Tidak hanya pada saat hari besar, hari biasa juga Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB), maupun aparat Kepolisian dan TNI juga ikut turun membantu kegiatan gotong royong tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penjelasan di atas membawa sampai pada kesimpulan:

1. Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) berdiri pada tahun 2019. Di Kota Bekasi. Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) berdiri dari adanya satu kumpulan kecil orang batak di kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Lambok Sihombing selaku ketua umum dan dewan pendiri Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) yang memimpin awal dari pertemuan organisasi ini, untuk membentuk sebuah perkumpulan "*Sapartinaonan*" (Satu Penderitaan) tepatnya pada tanggal 08 Oktober 2019 di resmikanlah akte pendirian dengan nama Pemuda Batak Bersatu.

Kinerja yang wajib dilakukan oleh Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) setiap tahunnya adalah bantuan hukum dan bantuan sosial, bantuan hukum ini merupakan bantuan yang dilakukan kepada masyarakat atas pembelaan hak dan kewajibanya sebagai rakyat Indonesia, dan adapun kegiatan wajib bantuan sosial yang dilakukan organisasi ini adalah menolong masyarakat baik dari segi ekonomi.

2. Nilai kehidupan sosial Batak Toba sebagai identitas pada suku bangsa Batak didasarkan pada marga. Sistem kekerabatan Orang Batak mengenal konsep *Dalihan NaTolu*, hal ini sebenarnya dibagi dalam dua bagian yang besar yaitu hubungan internal dan hubungan eksternal. Internal yaitu pihak *dongan sabutuha*, sedangkan eksternal yaitu pihak *boru dan hula-hula*.
3. Adapun kegiatan yang menjadi Peranan Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) terhadap kehidupan sosial masyarakat Batak Toba di Kota Batam antara lain terkait dengan kegiatan keagamaan dengan cara melaksanakan kebaktian bersama untuk mempererat kekeluargaan. Kegiatan sosial yang berupa kegiatan yang dilakukan bersama dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar seperti melakukan bakti sosial terhadap Pondok Pesantren AL Ustmaniyah Batam, yang dilaksanakan tanggal 15 – 04 – 2023 tepatnya di momen bulan suci ramadan dimana bulan ini merupakan yang penuh dengan berkah. Selain kedua kegiatan tersebut, dilakukan juga kegiatan gotong royong bersama-sama dengan masyarakat sekitar untuk membersihkan daerah tempat tinggal di sekitar mereka.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Agar selalu membantu, mempromosikan, melestarikan kesenian tradisional daerah Khususnya kebudayaan suku Batak Toba sebagai salah satu kesenian yang memiliki nilai-nilai seni dan makna tersendiri. Adanya dukungan dari masyarakat tentunya dapat meningkatkan pelestarian kesenian tradisional di era banyaknya budaya luar yang masuk. Hal ini perlahan dapat memudarkan budaya, maka peran masyarakat dalam pelestarian sangat diperlukan.
2. Menjadi data base dan menginformasikan kepada peserta didik dan masyarakat umum tentang kemajemukan atau heterogenitas masyarakat Kota Batam yang terdiri dari berbagai unsur budaya dan etnis.

3. Mendorong Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) untuk meningkatkan perannaya secara maksimal untuk dapat memberi sumbangan positif bukan hanya kepada anggota internal PBB tetapi juga kepadamasyarakat Batam secara umum.

REFERENSI

- Agus, P. dan R. Wijayanti. (2018). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Kompensasi, dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan, Jurnal of Economic, Management, Accounting and Technology*, Vol.1, No.1. 14-21.
- Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Basrowi, David. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bevir, Mark (Ed). (2007). *Incyclopedia Of Governance*. London: Sage Publications Ltd.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiwijono, Harun (2006:71), *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasibuan, Malayu S.P, (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Handayaniingrat, Soewarno. (1985). *Pengantar Studi ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Handayaniingrat, Soewarno. (1998). *Pengantar Studi Ilmu Pendidikan dan Manajemen*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Heri Jauhari. (2010). *Panduan Penulisan Sikripsi Teoridan Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hicks. Herbert. G dan Gullet G. Roy. (1987). *Organisasi Teori dan Tingkah laku*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Katili, J.A., (1967). *Geologi*. Jakarta: Departemen Urusan Research Nasional.
- Koentjaraningrat. (2010:94-96). *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marbun, SF. (1987). *Pembentukan Pemberlakuan dan Peranan Asas-Asas Umum Pemerintahan Yang Layak Dalam Menjelmakan Pemerintahan Yang Baik dan Bersih di Indonesia*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjajaran
- Moleong, L J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- MS, Wahyu. (1986). *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Munir, M., (1996). *Geologi dan Mineralogi Tanah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nainggolan, Tagor (2006) *Batak Toba Di Jakarta; Kontinuitas Dan Perubahan Identitas*, Medan: Bina Media Perintis.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Puwanto, Nurtanio Agus. (2007). "Pendidikan dan Kehidupan Sosial". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1-9.
- Robbins, P. Stephen. (2006). *Perilaku Organisasi*. Edisi Sepuluh. Diterjemahkan oleh: Drs. Benyamin Molan. Jakarta: Erlangga.
- Reiner, G.J. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbins, Stephen P. (1994). *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi*. Jakarta: Arcan.
- Sinaga, Richard. (2007). *Bahasa Batak Untuk Naposobulung*. Jakarta: Dian Utama. Sjamsudin, Helius. (2007:8). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto Soerjono. (2007). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soejono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutisna, Oteng. (1993). *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*. Bandung: Angkasa.

- Syamsudin, H. (1996). *Metodologi sejarah*. Jakarta: Proyek Pendidikan tenaga kependidikan DIKTI Kemendikbud.
- Syamsi, Ibnu. (2004). *Efisiensi, Sistem, dan prosedur kerja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tauchid, M. (1963). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Vergouwen, J.C. (1986). *Masyarakat dengan Hukum Batak Toba*. Jakarta; Pustaka Azet.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi Menyelami Fenomena di Masyarakat*. Bandung: Setia Purnalnves.
- Wijono, Sutarto. (2018). *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.